

## **Screen Time dan Perilaku Makan Anak 6-59 Bulan di Pekon Klaten**

**Eka Putri Rahmadhani<sup>1</sup>, Ayu Tiara Fitri<sup>2</sup>, Putri Damayanti<sup>2</sup>, Wiwi Febriani<sup>1</sup>, Ramadhana Komala<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung  
ekaputrirh@fk.unila.ac.id

### **ABSTRACT**

*Early childhood growth and development are closely influenced by environmental factors, one of which is the increasing use of digital media. Significant increases in digital media exposure in early childhood may have an impact on changes in children's eating habits. This research was conducted to examine the association between screen time duration and eating behavior during early childhood. A cross-sectional analytic observational design was employed, including 97 eligible mothers as participants. Eating behavior was assessed using the Children's Eating Behavior Questionnaire (CEBQ), while screen time duration was obtained through structured interviews with the mothers. Spearman's correlation test was used to test the relationship between the two variables. Most of the mothers were aged 26-32 years with a high school education. The majority of mothers were housewives with an income of between 1-3 million rupiah per month and lived with four family members in one house. Approximately 39.2% of children had an average screen time of 1-2 hours per day, and 46.4% were in the good eating behavior. The correlation test indicated no significant relationship between screen time duration and eating behavior among children aged 6-59 months ( $r = 0.097$ ;  $p = 0.343$ ). The findings of this study indicate that screen time duration was not significantly related to eating behavior among children aged 6–59 months in the study population.*

**Keywords:** screen time, eating behavior, early childhood, toddlers, digital media

**Submitted: 2025-11-24   Accepted: 2026-03-09   Published: April 2026   Pages: 1-10**

### **PENDAHULUAN**

Usia dibawah lima tahun merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan dasar kesehatan fisik dan kognitif berlangsung pada rentang usia ini yang akan mempengaruhi kualitas kehidupan di masa depan (Kemenkes RI, 2024). Pertumbuhan dan perkembangan anak berusia dibawah lima tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, paparan media digital meningkat secara signifikan pada anak usia dini. Perubahan ini memungkinkan adanya dampak dari paparan media digital terhadap kebiasaan makan anak.

Durasi *screen time* berlebihan berkaitan dengan perubahan pola konsumsi, peningkatan preferensi terhadap makanan tinggi gula dan lemak, serta gangguan regulasi nafsu makan (Priftis & Panagiotakos, 2023). Anak usia pra sekolah yang makan disertai *screen time* cenderung makan lebih lambat, pilih-pilih makanan, dan memiliki asupan gizi yang tidak seimbang (Reyna-Vargas et al.,

2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa balita makan lebih cepat 60 menit tanpa adanya interaksi gadget saat proses makan (Putri et al., 2024). Hal ini mencerminkan bahwa semakin lama *screen time* pada balita, maka akan membuat balita makan lebih lambat dan kurang nafsu makan (Priftis & Panagiotakos, 2023).

Kebaruan penelitian ini berfokus pada anak usia 6-59 bulan yang tinggal di populasi pedesaan. Usia 6-59 bulan merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan makan dan kemampuan anak dalam mengenali rasa lapar serta kenyang. Gangguan pada fase ini berpotensi memengaruhi pola makan jangka panjang. Penelitian dilaksanakan di wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, yang memiliki karakteristik sosial dan pola kehidupan sehari-hari yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat di wilayah perkotaan. Kemajuan teknologi informasi yang semakin luas menjangkau hingga wilayah pedesaan berpotensi menyebabkan perubahan pola pengasuhan orang tua dalam penggunaan perangkat digital. Tidak jarang orang tua memberi kebebasan pada anak untuk menggunakan perangkat digital terlebih di waktu makan, dengan harapan anak menjadi lebih tenang saat makan. Akan tetapi, kemudahan akses terhadap perangkat digital pada anak usia dini justru menjadi penyebab timbulnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah perilaku makan. Hal ini yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *screen time* dan perilaku makan anak usia 6-59 bulan di Pekon Klaten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober tahun 2025, dengan lokasi di Pekon Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Populasi penelitian yakni seluruh ibu yang memiliki anak berusia 6-59 bulan sebanyak 135 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan diperoleh hasil sebanyak 101 responden. Kriteria inklusi antara lain ibu yang memiliki anak berusia 6-59 bulan, berdomisili di Pekon Klaten, bersedia mengikuti kegiatan wawancara penelitian dan memberikan data secara lengkap. Sebaliknya, ibu dengan anak berusia kurang dari 6 bulan dan tidak memberikan data secara lengkap akan dikeluarkan dari penelitian. Setelah proses *data cleaning* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh hasil sebanyak 97 responden dengan data yang lengkap untuk dianalisis lebih lanjut.

Data karakteristik responden yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur.

Durasi *screen time* anak diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu mengenai rata-rata waktu penggunaan perangkat digital (televisi, telepon genggam, tablet, komputer, dan perangkat elektronik lainnya) dalam satu hari. Data awal dikumpulkan dalam bentuk durasi (menit/jam per hari), kemudian dikategorikan menjadi <1 jam, 1-2 jam, 3-4 jam, dan >4 jam per hari untuk analisis deskriptif.

Perilaku makan anak diukur menggunakan *Children Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) yang dikembangkan oleh Wardle et al. pada tahun 2001. Instrumen ini telah tervalidasi dan memiliki reliabilitas yang baik berdasarkan penelitian sebelumnya. CEBQ terdiri dari 35 item pernyataan yang terbagi dalam 8 subskala, yaitu *Food Responsiveness* (FR), *Emotional Overeating* (EO), *Enjoyment of Food* (EF), *Desire to Drink* (DD), *Satiety Responsiveness* (SR), *Slowness in Eating* (SE), *Emotional Undereating* (EUE), dan *Food Fussiness* (FF). Setiap item menggunakan skala Likert 1-5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju). Skor total perilaku makan diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh skor item pernyataan dan dihitung nilai reratanya. Skor total selanjutnya dikategorikan menjadi tiga kelompok (baik, cukup, dan kurang) (Wardle et al., 2001).

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi *screen time*, dan perilaku makan anak. Sebelum analisis bivariat, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Hasil uji menunjukkan bahwa skor perilaku makan tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga dilanjutkan dengan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara durasi *screen time* dan skor perilaku makan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
19-25 tahun	9	9,3%
26-32 tahun	52	53,6%
33-39 tahun	28	28,9%
40-49 tahun	8	8,2%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	9	9,3%
SMP	38	39,2%
SMA	44	45,4%
Perguruan Tinggi	6	6,2%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu rumah tangga (IRT)	89	91,8%
Pekerjaan Formal (PNS, karyawan, swasta, apoteker)	4	4,1%
Pekerjaan Informal (pedagang, asisten rumah tangga/ART, honorer, perangkat pekon)	4	4,1%
<b>Pendapatan</b>		
< 1 juta/bulan	19	19,6%
1-3 juta/bulan	71	73,2%
> 3 juta/bulan	7	7,2%
<b>Jumlah Anggota Keluarga dalam Satu Rumah</b>		
2-3 orang	23	23,7%
4 orang	46	47,4%
5-6 orang	27	27,8%
≥ 7 orang	1	1,0%

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia ibu berkisar antara 19 sampai 49 tahun. Total responden dalam rentang usia 30-36 tahun sebesar 30,9%. Hasil distribusi usia menggambarkan bahwa mayoritas ibu merupakan kelompok usia produktif yang aktif dalam pengasuhan anak. Kondisi ini mencerminkan ibu memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap perkembangan teknologi termasuk penggunaan gawai (*gadget*) dalam kehidupan sehari-hari anak. Distribusi usia ibu yang cenderung berada pada rentang usia dewasa muda hingga dewasa madya dapat mempengaruhi durasi *screen time* anak karena ibu pada kelompok usia ini umumnya lebih familiar dengan perangkat digital dan media sosial. Usia ibu akan berpengaruh terhadap cara pandang dan kebiasaan dalam pola pengasuhan anak. Ibu berusia muda yang memiliki literasi gizi dan dukungan keluarga yang kuat dapat tetap membentuk perilaku makan yang sehat pada anak, walaupun anak tetap terpapar oleh

gawai (*gadget*). Ibu mampu untuk tetap menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dengan pengawasan terhadap aktivitas anak (Lumban Gaol et al., 2025).

Tingkat pendidikan ibu bervariasi dari pendidikan dasar hingga tinggi, tetapi mayoritas ibu berpendidikan menengah (SMP-SMA). Tingkat pendidikan ibu berpotensi memengaruhi pola pengasuhan anak, termasuk dalam mengatur durasi *screen time* dan kebiasaan makan. Ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pembatasan *screen time* dan penerapan pola makan sehat pada anak, sedangkan ibu dengan pendidikan menengah cenderung menyesuaikan praktik pengasuhan dengan rutinitas harian dan lingkungan sosial sekitar (Jones et al., 2021).

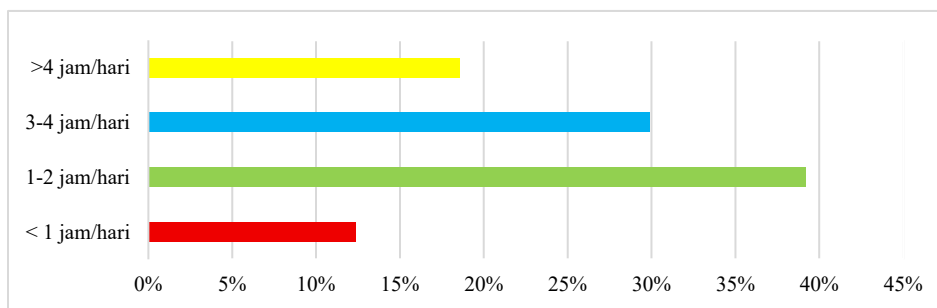
Sebesar 91,8% responden penelitian merupakan ibu rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa ibu memiliki waktu lebih banyak di rumah yang tentu akan memengaruhi pola pengasuhan anak, termasuk dalam hal pengawasan durasi *screen time* serta praktik pemberian makan pada anak. Penelitian menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu makan yang lebih konsisten dan kualitas interaksi yang lebih baik selama makan (Scaglioni et al., 2018). Keberadaan ibu di rumah akan memberikan kesempatan ibu untuk melakukan pengawasan langsung selama anak menggunakan perangkat digital, sehingga meminimalisir *screen time* pada anak yang dapat mengganggu perilaku makannya (Huo et al., 2022).

Sebagian besar keluarga yang menjadi responden penelitian termasuk dalam kategori pendapatan menengah ke bawah. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan sebagian kecil sisanya bekerja pada sektor informal. Pendapatan keluarga adalah faktor penting yang dapat memengaruhi pola asuh, akses terhadap media digital, serta kebiasaan makan anak (Arianti & Afifah, 2025). Keluarga yang berpendapatan lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih besar terhadap perangkat digital seperti televisi, ponsel pintar, dan tablet, yang berpotensi meningkatkan durasi *screen time* anak. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap gawai, tetapi juga berisiko mengalami ketidakteraturan pola makan karena keterbatasan bahan pangan bergizi dan jadwal makan yang tidak teratur (Priyoambodo & Suminar, 2021). Jika dilihat dari segi perilaku makan, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki asupan makanan yang lebih beragam dan kaya nilai gizi dibandingkan dengan anak dari keluarga dengan pendapatan lebih rendah. Hal ini dapat berpengaruh terhadap aspek CEBQ seperti *food responsiveness* (ketertarikan

terhadap makanan) dan *satiety responsiveness* (kemampuan mengenali rasa kenyang) (Putri et al., 2024).

Sebanyak 47,4% responden tinggal dengan empat anggota keluarga dalam satu rumah. Selain itu, 27,8% responden tinggal bersama lima hingga enam anggota keluarga, 23,7% lainnya tinggal dengan dua hingga tiga anggota keluarga. Hanya 1% responden yang tinggal dalam rumah tangga dengan lebih dari enam anggota keluarga. Sebagian besar responden termasuk dalam kategori keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Anggota keluarga yang lebih banyak dalam satu rumah memungkinkan adanya interaksi sosial yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi kecenderungan anak untuk menggunakan gawai dalam waktu lama. Sebaliknya, keluarga kecil dengan orang tua yang sibuk berpotensi lebih sering menggunakan perangkat digital sebagai media hiburan bagi anak.

## B. Waktu Paparan Layar (*Screen Time*)



Gambar 1. Grafik *Screen Time* Anak

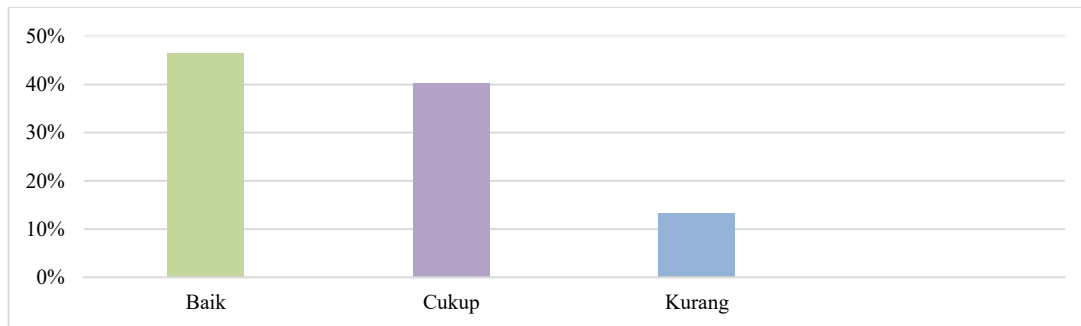
Berdasarkan grafik, diketahui bahwa 39,2% anak menghabiskan waktu selama 1-2 jam per hari untuk *screen time*, diikuti dengan 29,9% anak dengan durasi *screen time* 3-4 jam per hari, dan 18,6% anak melakukan *screen time* lebih dari 4 jam per hari. Hanya 12,4% anak dengan durasi *screen time* kurang dari 1 jam per hari.

Walaupun sebagian besar durasi *screen time* anak masih dalam batas rekomendasi WHO, yakni maksimal 2 jam per hari untuk anak usia  $\geq 2$  tahun, tetapi ada kelompok anak dengan *screen time* yang cukup tinggi. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak terhadap aktivitas fisik, konsentrasi, maupun perilaku makan (Muppalla et al., 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan gawai (*gadget*) pada anak usia dini dibawah lima tahun seiring dengan kemudahan akses di rumah (Chassiakos et al., 2016). Durasi *screen time* selama lebih dari 4 jam per hari pada 18,6%

anak dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kesibukan orang tua dan tersedianya berbagai jenis perangkat digital di rumah.

Studi lain berpendapat bahwa *screen time* tidak selalu berdampak negatif apabila digunakan secara terkontrol dan edukatif. Keterlibatan orang tua dalam menentukan konten dan mengatur lamanya waktu paparan layar dapat mengurangi dampak buruk terhadap perilaku makan anak, bahkan mendorong perilaku belajar yang positif bagi anak (Scaglioni et al., 2018). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran pengawasan orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan hiburan anak dan perilaku makan. Walau sebagian anak memiliki paparan layar tinggi, pengaruhnya terhadap kebiasaan makan dapat diminimalkan dengan pengaturan waktu makan yang konsisten dan pembatasan penggunaan gawai saat makan.

### C. Perilaku Makan Anak



**Gambar 2. Grafik Perilaku Makan Anak**

Sebanyak 46,4% anak memiliki perilaku makan dalam kategori baik, 40,2% dalam kategori cukup, dan 13,4% dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa anak memiliki pola perilaku makan yang tergolong sehat, dengan kemampuan untuk merespons rasa lapar dan kenyang secara proporsional, serta menikmati makanan tanpa menunjukkan perilaku memilih-milih makanan (*picky eating*).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di lokasi penelitian memiliki perilaku makan yang relatif baik, keadaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengawasan ibu dan keterlibatan keluarga dalam pengaturan makan harian anak. Penelitian menunjukkan bahwa praktik makan bersama keluarga dan menghindari makan sambil menonton layar berperan penting dalam pembentukan perilaku makan yang positif pada anak prasekolah (Ozturk Eyimaya & Yalçın Irmak, 2021).

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan menengah yang berpotensi memiliki waktu dan perhatian cukup untuk mengawasi pola

makan anak sehari-hari. Hal ini dapat menjelaskan mengapa cukup banyak anak memiliki perilaku makan yang baik. Studi menemukan bahwa ibu berpendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih mampu mengenali tanda lapar dan kenyang anak, serta menghindari praktik pemberian makanan kurang baik yang akan berdampak pada kesehatan anak (Tariqujjaman et al., 2022).

#### D. Hubungan Waktu Paparan Layar (*Screen Time*) dengan Perilaku Makan Anak

**Tabel 2. Hubungan *Screen Time* dengan Perilaku Makan Anak Usia 6-59 Bulan**

Variabel	r	p-value
Durasi <i>screen time</i> dengan skor perilaku makan	0,097	0,343

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara durasi *screen time* dan skor perilaku makan anak usia 6-59 bulan. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan yang sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam populasi penelitian ini, variasi durasi *screen time* tidak berkaitan secara bermakna dengan variasi skor perilaku makan anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor lain kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku makan pada usia dini.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa hubungan antara *screen time* dan perilaku makan anak berkaitan erat dengan peran serta orang tua dalam mendampingi anak menggunakan perangkat digital (Ozturk Eyimaya & Yalçin Irmak, 2021). Selain itu, juga ditemukan bahwa dampak *screen time* terhadap pola makan dapat diminimalkan ketika keluarga menerapkan waktu makan bersama tanpa gangguan perangkat digital (Tariqujjaman et al., 2022). Dengan demikian, durasi *screen time* saja mungkin belum cukup untuk menjelaskan variasi perilaku makan tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan keluarga dan pola pengasuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain rentang usia responden yang cukup luas yaitu 6-59 bulan mencakup tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga berpotensi memengaruhi variasi perilaku makan anak. Selain itu, penelitian ini juga belum mengontrol faktor perancu lain, seperti pola pengasuhan dan kebiasaan makan keluarga yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku makan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perilaku makan anak usia 6-59 bulan di Pekon Klaten. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku makan anak kemungkinan dipengaruhi oleh

faktor lain yang lebih kompleks dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, perhatian terhadap pola pengasuhan, kebiasaan makan bersama, serta pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai tetap menjadi hal yang penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, C. D., & Afifah, A. N. (2025). Hubungan Pola Asuh Ibu, Tingkat Kecukupan Energi, Protein, dan Durasi Screen Time dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Putat Jaya Kota Surabaya.
- Chassiakos, Y. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., Cross, C., Hill, D., Ameenuddin, N., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016). Children and Adolescents and Digital Media. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Huo, J., Kuang, X., Xi, Y., Xiang, C., Yong, C., Liang, J., Zou, H., & Lin, Q. (2022). Screen Time and Its Association with Vegetables, Fruits, Snacks and Sugary Sweetened Beverages Intake among Chinese Preschool Children in Changsha, Hunan Province: A Cross-Sectional Study. *Nutrients*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/nu14194086>
- Jones, A., Armstrong, B., Weaver, R. G., Parker, H., von Klingraeff, L., & Beets, M. W. (2021). Identifying effective intervention strategies to reduce children's screen time: a systematic review and meta-analysis. In *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* (Vol. 18, Number 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12966-021-01189-6>
- Kemenkes RI. (2024). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Lumban Gaol, R. C. C., Rahmiwati, A., & Hasyim, H. (2025). Impact of screen time on early childhood's eating behavior: A review. *Riset Informasi Kesehatan*, 14(2), 257. <https://doi.org/10.30644/rik.v14i2.1024>
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulliahgaru, A., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.40608>
- Ozturk Eyimaya, A., & Yalçın Irmak, A. (2021). Relationship Between Parenting Practices And Children's Screen Time During The COVID-19 Pandemic in Turkey. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, 24–29. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.002>
- Priftis, N., & Panagiotakos, D. (2023). Screen Time and Its Health Consequences in Children and Adolescents. In *Children* (Vol. 10, Number 10). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/children10101665>
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 327. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>

- Putri, M., Humayrah, W., Studi Gizi, P., & Teknologi Pangan dan Kesehatan, F. (2024). Tingginya Durasi Screen Time Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Dan Perilaku Makan Balita Usia 3-5 Tahun Di Jabodetabek. 13(2), 139–151. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Reyna-Vargas, M. E., Parmar, A., Lefebvre, D. L., Azad, M. B., Becker, A. B., Turvey, S. E., Moraes, T. J., Lou, W., Subbarao, P., Sears, M. R., Mandhane, P. J., & Narang, I. (2022). Longitudinal Associations Between Sleep Habits, Screen Time and Overweight, Obesity in Preschool Children. *Nature and Science of Sleep*, 14, 1237–1247. <https://doi.org/10.2147/NSS.S363211>
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors Influencing Children’s Eating Behaviours. In *Nutrients* (Vol. 10, Number 6). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/nu10060706>
- Tariqujjaman, M., Hasan, M. M., Mahfuz, M., Hossain, M., & Ahmed, T. (2022). Association between Mother’s Education and Infant and Young Child Feeding Practices in South Asia. *Nutrients*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/nu14071514>
- Wardle, J., Guthrie, C. A., Sanderson, S., & Rapoport, L. (2001). Development of the Children’s Eating Behaviour Questionnaire. In *J. Child Psychol. Psychiat* (Vol. 42, Number 7).